BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian dimulai pada bulan Agustus di UTD PMI Bolaang Mongondow tahun 2022. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data untuk pendonor darah yang ditolak atau gagal melakukan donor darah berdasarkan riwayat medis pendonor, kadar hemoglobin, perilaku beresiko tinggi dan kegagalan pengambilan darah (AFTAP). Pendonor yang mendonorkan darahnya pada tahun 2021 di UTD PMI Bolaang Mongondow adalah sebanyak 5259 pendonor yang dapat mendonorkan darah dan yang ditolak atau gagal karena berbagai alasan adalah sebanyak 1089. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 92 sampel dari jumlah pendonor darah yang ditolak. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Riwayat Medis Pendonor

Berdasarkan penelitian riwayat medis yang ditolak untuk mendonorkan darahnya terbagi menjadi dua faktor yakni minum obat (Aspirin) dan pasca operasi sebagai berikut :

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Riwayat Medis Pendonor

Riwayat Medis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Minum Obat (Aspirin)	58	63
Pasca Operasi	34	37
Total	**92**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pendonor darah gagal donor karena faktor riwayat medis di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 adalah terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah minum obat (aspirin) sebanyak 58 pendonor (63%) dan pasca operasi sebanyak 34 pendonor (37%) dari total 92 (100%) pendonor darah.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Tekanan Darah Rendah Pendonor (Hipotensi) dan Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi)

Berdasarkan penelitian tekanan darah terbagi menjadi dua faktor yakni tekanan darah rendah (Hipotensi) dan tekanan darah tinggi (Hipertensi) dapat dilihat dari tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Tekanan Darah

Tekanan Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
TD Rendah (Systole < 90 dan dyastole < 60 mmHg)	33	36
TD Tinggi (Systole >120 dan dyastole > 80 mmHg)	59	64
Total	**92**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pendonor darah gagal donor karena faktor tekanan darah di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 adalah terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah tekanan darah rendah (Hipotensi) sebanyak 33 pendonor (36%) dan tekanan darah tinggi (Hipertensi) sebanyak 59 pendonor (64%) dari total 92 (100%) pendonor darah.

3. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Kadar Hemoglobin Rendah Dan Kadar Hemoglobin Tinggi Pendonor

Kegagalan donor darah karena kadar hemoglobin terbagi menjadi dua faktor yakni kadar hemoglobin rendah dan kadar hemoglobin tinggi pendonor dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Kadar Hemoglobin

Kadar Hemoglobin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hb Rendah (<12,5 gr/dl)	60	65
Hb Tinggi (>17 gr/dl)	32	35
Total	**92**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pendonor darah gagal donor karena kadar hemoglobin di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 adalah terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah kadar hemoglobin rendah sebanyak 60 pendonor (65%) dan kadar hemoglobin tinggi sebanyak 32 pendonor (35%) dari total 92 (100%) pendonor darah.

4. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Perilaku Beresiko Tinggi Pendonor

Kegagalan donor darah karena faktor perilaku beresiko tinggi pendonor terbagi menjadi lima faktor yakni homo seksual, tatto, tindik, seks bebas dan penasun dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Perilaku Beresiko Tinggi

Perilaku Berisiko Tinggi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Homo Seksual	6	6
Tatto	37	40
Tindik	32	35
Seks Bebas	10	11
Penasun	7	8
Total	**92**	**100**

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pendonor darah gagal donor karena faktor perilaku beresiko tinggi di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 adalah terdapat lima faktor. Faktor tersebut adalah homo seksual sebanyak 6 pendonor (6%), Tatto sebanyak 37 pendonor (40%), Tindik sebanyak 32 pendonor (35%), seks bebas sebanyak 10 pendonor (11%) dan penasun sebanyak 7 pendonor (8%) dari total 92 (100%) pendonor darah.

5. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Pengambilan Darah Pendonor (AFTAP)

Kegagalan donor darah karena faktor kegagalan pengambilan darah pendonor (Aftap) terbagi menjadi dua yakni penusukan vena tidak tepat dan donor dua kali ditusuk dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Pengambilan Darah Pendonor (AFTAP)

Gagal Pengambilan Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Penusukan vena tidak tepat	56	61
Donor dua kali ditusuk	36	39
Total	**92**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pendonor darah gagal donor karena faktor kegagalan pengambilan darah (Aftap) di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 adalah terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah penusukan vena tidak tepat sebanyak 56 pendonor (61%) dan donor dua kali ditusuk sebanyak 36 pendonor (39%) dari total 92 (100%) pendonor darah

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. PEMBAHASAN

1. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Riwayat Medis Pendonor

Hasil penelitian terhadap pendonor darah yang gagal karena faktor riwayat medis di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 terdapat dua faktor yakni faktor minum obat (aspirin) dan faktor pasca operasi. Kedua faktor tersebut diambil dari rekapan data pada komputer laporan tahunan PMI selama tahun 2021. Jumlah pendonor yang ditolak karena faktor minum obat (aspirin) sebanyak 58 (63%) pendonor, sedangkan jumlah pendonor yang ditolak karena pasca operasi sebanyak 34 (37%) dari total 92 (100%) pendonor.

Dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu petugas di UTD PMI Bolaang Mongondow, bahwa pendonor darah yang menkonsumsi obat aspirin akan ditolak donor darah sementara, karena aspirin adalah obat yang dapat berpengaruh pada trombosit didalam darah. Berdasarkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah 2015, pengguna obat ini akan ditolak untuk sementara waktu yaitu dikarenakan dengan cara kerja obat yang dapat meningkatkan agregasi platelet / trombosit sehingga dapat mengganggu fungsi trombosit. Sedangkan pada pasca operasi akan ditolak untuk sementara waktu yaitu pada pasca pencabutan gigi 3 hari. Hal tersebut dikarenakan sebelum menjalani pencabutan gigi dan setelahnya akan diberikan analgesik berupa obat aspirin / asam mefenamat yang bekerja sangat baik dalam menangani nyeri. Sebagaimana obat aspirin dapat mengganggu fungsi trombosit, sedangkan menurut (Febriana 2015), obat asam mefenamat termasuk dalam golongan obat NSAID (*non steroid anti inflamatory drug*), dimana asam mefenamat ini dapat memberikan efek perdarahan. (Idacahyati, 2019). Kemudian hal yang sama juga yaitu pada pasca 6 bulan menjalani operasi besar dan 1 bulan pasca operasi menjalani operasi kecil. Karena mengingat kesehatan donor itu sendiri dan dampak yang akan ditimbulkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah 2015, calon donor yang ingin mendonorkan darahnya setelah operasi sesuai dengan persyaratan pada kriteria seleksi donor

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

tidak diperbolehkan atau ditolak menyumbangkan darahnya hingga calon donor tersebut sembuh total dan sehat kembali. Karena hal tersebut pada saat menjalani operasi kemungkinan terjadi kehilangan banyak darah sehingga berakibat pada penurunan jumlah sel darah merahnya (Badui, 2020). Sementara itu, menurut (Roosarjani, 2020) calon donor akan diperbolehkan 3 hari pasca pencabutan gigi, 6 bulan pasca menjalani operasi kecil dan 12 bulan pasca menjalani operasi besar untuk menghindari efek yang tidak baik bagi si pendonor dan si penerima.

Pendonor yang ditolak karena riwayat medis minum obat (aspirin) biasanya pada pendonor yang sedang menjalani terapi penyakit kardiovaskular, srtoke dan heumatoid artritis. Pendonor dengan riwayat pasca operasi biasanya pada riwayat pencabutan gigi dan operasi pasca melahirkan. (UTD PMI Bolaang Mongondow, 2021).

2. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Tekanan Darah Rendah Pendonor (Hipertensi) dan Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi)

Hasil penelitian terhadap pendonor darah yang gagal karena faktor tekanan darah di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 terdapat dua faktor yakni faktor tekanan darah rendah (hipotensi) dan tekanan darah tinggi (hipertensi). Kedua faktor tersebut diambil dari rekapan data pada komputer laporan tahunan PMI yang diambil selama tahun 2021. Jumlah pendonor yang ditolak karena faktor tekanan darah rendah yaitu systole <90 dan dyastole <60 mmHg sebanyak 33 (36%) pendonor, dan systole >120 dan dyastole >80 mmHg sebanyak 59 (64%) dari total 92 (100%) pendonor. Dari wawancara peneliti kepada satu petugas yang ada di UTD, bahwa pendonor darah yang mengalami tekanan darah rendah ataupun tekanan darah tinggi akan ditolak sementara menyumbangkan darah, untuk mencegah efek samping yang akan ditimbulkan. Menurut (Hendry, 2021) saat tekanan darah cenderung tinggi atau hipertensi, organ dan pembuluh darahnya bisa rusak / pecah sehingga menyebabkan perdarahan dan komplikasi lainnya. Begitu pula sebaliknya tekanan darah yang cenderung rendah atau hipotensi, sel penerima

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

O2 dan nutrisinya menerima suplai yang berkurang, sehingga dapat menyebabkan syok, dimana organ tubuh rusak oleh kurangnya aliran darah karena limbah metabolisme tubuh tidak bisa dibuang produknya dengan baik, dan dapat mengancam nyawa.

Pendonor yang ditolak karena tekanan darah rendah (hipotensi) biasanya karena dehidrasi, sedangkan pendonor dengan tekanan darah tinggi (hipotensi) biasanya karena dipengaruhi oleh pertambahan usia. (UTD PMI Bolaang Mongondow, 2021).

3. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Kadar Hemoglobin Rendah dan Kadar Hemoglobin Tinggi

Hasil penelitian terhadap pendonor darah yang gagal karena faktor kadar hemoglobin di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 terdapat dua faktor yakni faktor kadar hemoglobin rendah dan kadar hemoglobin tinggi. Kedua faktor tersebut diambil dari rekapan data pada komputer laporan tahunan PMI yang diambil selama tahun 2021. Jumlah pendonor yang ditolak karena faktor kadar hemoglobin rendah (<12,5 gr/dl) adalah sebanyak 60 (65%), dan kadar hemoglobin tinggi (>17 gr/dl) adalah sebanyak 32 (35%) dari total 92 (100%) pendonor. Dari wawancara peneliti kepada salah satu petugas di UTD PMI Bolaang Mongondow, bahwa pendonor yang mengalami kadar hemoglobin rendah dan kadar hemoglobin tinggi akan ditolak, karena tidak memenuhi syarat donor untuk mencegah efek samping yang akan ditimbulkan. Kehilangan darah pada saat mendonorkan darah dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin. Donor dengan kadar hemoglobin yang rendah akan mengalami kekurangan oksigen menurut (Kausar, 2018), dan berupa napas pendek menurut (Perace, 2010). Sedangkan kadar hemoglobin yang terlalu tinggi menurut Ranchman dan Aditya, 2013) dalam (Nurmeiningsih, 2018) yaitu dapat mengakibatkan darah menjadi terlalu pekat atau kental, sehingga mengakibatkan menambahnya beban kerja jantung pada pasien penerima tranfusi dan hasilnya menjadi tidak optimal.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pendonor yang ditolak atau tidak diizinkan untk mendonorkan darah karena kadar hemoglobin rendah (<12,5 gr/dl) biasanya pada pendonor yang mengalami anemia, sedangkan pendonor karena kadar hemoglobin tinggi (>17 gr/dl) biasanya disebabkan oleh suatu penyakit seperti *policytemia vera*, dan pendonor akan ditolak permanen. (UTD PMI Bolaang Mongondow, 2021).

4. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Perilaku Beresiko Tinggi

Hasil penelitian terhadap pendonor darah yang gagal karena faktor perilaku beresiko tinggi di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 terdapat lima faktor yakni homo seksual, tatto < dari 6 bulan, tindik < dari 6 bulan, seks bebas, dan pengguna jarum suntik (penasun). Kelima faktor tersebut diambil dari rekapan data pada komputer laporan tahunan PMI yang diambil selama tahun 2021. Jumlah pendonor yang ditolak karena homo seksual adalah sebanyak 6 (6%), tatto 37 (40%), tindik 32 (35%0, seks bebas 10 (11%), penasun 7 (8%) dari total 92 (100%) pendonor. Dari wawancara peneliti kepada salah satu petugas di UTD PMI Bolaang Mongondow, bahwa perilaku beresiko tinggi akan ditolak sesuai dengan kategori perilaku, ada yang ditolak sementara dan ada pula yang ditolak permanen. Pendonor yang memiliki penyimpangan seksual (homo seksual) akan ditolak secara permanen. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah 2015, orang dengan penyimpangan seksual (homoseksual) karena termasuk ke dalam perilaku beresiko tinggi mendapatkan penyakit infeksi berat yaitu HIV/AIDS yakni penyakit yang dapat ditularkan melalui darah. Pendonor yang memiliki tatto akan ditolak sementara apabila tatto yang dibuat kurang dari 6 bulan, dimana pada masa 6 bulan tersebut merupakan masa window period, dimana untuk mencegah infeksi menular lewat transfusi darah (Dewi 2021). Window periode yakni periode subklinis (tanpa gejala) namun mampu menularkan penyakit. (Wandasari, 2013). Begitu pula dengan tindik, karena sama – sama menggunakan jarum atau benda tajam lainnya pada proses pembuatannya. Menurut (Kusumawati, 2015) dapat memberikan efek pada tubuh yakni memiliki resiko penyakit infeksi yang dapat menular melalui darah

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

yang ditransmisikan lewat alat yang tidak steril seperti hepatitis B, C, dan HIV. Pendonor dengan seks bebas akan ditolak secara permanen, karena pelaku seks bebas dapat melakukannya tanpa komitmen atau bahkan tanpa ikatan emosional, dimana pelaku sering bergonta – ganti pasangan / bertukar pasangan dengan pasangan lain. Menurut (Wisnubrata, 2020) pelaku seks bebas beresiko memiliki Infeksi menular seksual yang dapat menular dari seseorang ke yang lainnya melalui aktivitas seks, baik melalui vagina, oral maupun anal seperti Sifilis, Hepatitis B, dan HIV / AIDS. Dan pendonor yang menggunakan jarum suntik (penasun) akan ditolak secara permanen, dimana pengguna narkotika / Napza menggunakan media berupa alat suntik dan merupakan salah satu sumber dari penularan *Human Immmodefiency Virus/Acquired Immunodeficiency Disorder Syndrome* (HIV/AIDS) yang dapat ditularkan melalui darah. (Kemenkes, 2017).

Pendonor yang ditolak karena faktor perilaku beresiko tinggi (homo seksual) biasanya karena pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, kemudian (tatto) biasanya karena ingin terlihat trendi dan *fashionable*, (tindik) biasanya karena ingin menghiasi tubuh dengan perhiasan atau juga sebagai simbol suatu budaya, kebanyakan yang memiliki tatto dan tindik adalah dari kalangan narapidana dan seks bebas biasanya karena pacaran, prostitusi atau bertukar pasangan dengan pasangan lain. (UTD PMI Bolaang Mongondow, 2021).

5. Kegagalan Donor Darah Karena Faktor Pengambilan Darah Pendonor (AFTAP)

Hasil penelitian terhadap pendonor darah yang gagal karena faktor kegagalan pengambilan darah (aftap) di UTD PMI Bolaang Mongondow selama tahun 2021 terdapat dua faktor yakni gagal karena penusukan vena yang tidak tepat dan donor dua kali ditusuk. Kedua faktor tersebut diambil dari rekapan data pada komputer laporan tahunan PMI yang diambil selama tahun 2021. Jumlah pendonor yang ditolak karena kegagalan penusukan vena yang tidak tepat adalah sebanyak 56 pendonor (61%) dan jumlah pendonor yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

ditolak karena kegagalan setelah donor dua kali ditusuk 36 (39%) dari total 92 (100%) pendonor. Menurut (Kiswari, 2014) pengambilan darah tidak selalu berhasil, terkadang juga mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut juga didefinisikan sebagai penyisipan jarum yang gagal ke dalam vena dan gangguan pengambilan darah apapun karena durasi yang berkepanjangan atau faktor lain yang terkait dengan teknik penusukan vena. Kegagalan pengambilan darah tersebut bisa disebabkan oleh tempat penusukan vena yang tidak tepat yakni dengan posisi jarum yang tidak membentuk sudut 15-30 ºC ketika menusuk. Pada penusukan tidak benar biasanya dapat menyebabkan posisi ujung jarum tidak berada pada pembuluh darah vena (tempat penusukan jarum berada pada posisi yang kurang dalam atau sebaliknya pada posisi yang terlalu dalam) sehingga darah tidak keluar. (Kiswari, 2014). Sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI 2014, disebut kegagalan darah pula apabila pada upaya kedua (dua kali penusukan vena) pada kedua lengan pendonor darah dan belum mendapatkan volume satu kantong darah yang penuh sesuai dengan volume yang ditetapkan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah 2015, volume satu kantong darah yang penuh sesuai dengan volume yang ditetapkan pada kriteria seleksi yakni 350 mL atau kurang lebih 10% untuk pendonor dengan berat badan ≥ 45 kilogram, dan 450 mL untuk pendonor dengan berat badan ≥ 55 kilogram pada penyumbangan darah lengkap *(Whole Blood)*. Maksimum waktu pengambilan darah yang ditetapkan adalah hingga 12 menit untuk semua komponen darah yang dapat ditransfusikan. Lebih dari 12 menit durasi pengambilan tidak bisa digunakan untuk trombosit atau *fresh frozen plasman,* karena pembuatan dan pengolahan komponen memiliki ketentuan yakni harus sekali penusukan dan aliran darah pada proses penyadapan harus lancar. (Aini, 2020). Hal ini untuk mencegah terjadinya kontaminasi bakteri yang berasal dari lingkungan yang bisa didapat pada proses pengambilan darah donor tersebut. (Murphy, 2009) dalam (Astuti, 2014).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di UTD PMI Bolaang Mongondow ini mengalami keterbatasan untuk memperoleh data secara lengkap, karena peneliti hanya melakukan pengambilan data berupa data sekunder dalam bentuk rekapan. Dari setiap datanya hanya dicantumkan tetapi tidak di klasifikasikan secara rinci atau detail.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA